

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LUWU DALAM PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PALOPO

VALUES LUWU LOCAL WISDOM IN EDUCATION ANTI-CORRUPTION THROUGHOUT STATE MADRASAH ALIYAH PALOPO

Muhaemin

IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo
elmahady79@yahoo.com

Muhadir Azis

IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo
muhadirazis92@gmail.com

Naskah diterima tanggal 19 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 2 September 2019, Naskah disetujui tanggal 2 Oktober 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah bentuk relevansi nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi, upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan Anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan data primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Quran hadis, dan PKn serta siswa melalui wawancara, sedangkan data sekunder dari dokumen sekolah. Instrumennya peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, dan menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi sejalan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan terciptanya suasana religius di lingkungan madrasah. Upaya sekolah dan guru dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal yaitu kejujuran (*lempu*), tanggung jawab (*getteng*), kerja keras (*reso*), malu/harga diri (*siri*) dalam pendidikan anti korupsi melalui pembiasaan perilaku positif dan penerapan sanksi tegas terhadap siswa yang melanggar. Strategi guru melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

kata kunci : kearifan lokal, pendidikan anti korupsi, madrasah aliyah, strategi

Abstract

*This research aims to examine the form of Luwu's local value-relevance in anti-corruption education, madrasa efforts in instilling Luwu's local wisdom values in anti-corruption education, teacher's strategy in instilling Luwu's local wisdom values in Anti-corruption education in State Madrasah Aliyah Palopo using descriptive qualitative methods. Data sources used primary data from principals, vice principals and teachers of moral akidah, Al-Qur'an hadith, and PKn as well as students through interviews, while secondary data from school documents. The instrument is the researcher himself who collects and selects informants as sources of data, analyzes data, and manages data. The results showed that the relevance of local wisdom values in anti-corruption education was in line with the inculcation of the values of character education with the creation of a religious atmosphere in the madrasa environment. The efforts of schools and teachers in inculcating the values of local wisdom, namely honesty (*lempu*), responsibility (*getteng*), hard work (*reso*), shame/self-esteem (*siri*) in anti-corruption education through the habituation of positive behavior and the application of strict sanctions against students who violated. Teacher strategies by integrating into subjects and developing extracurricular activities.*

keywords: local wisdom values, anti-corruption education, madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Penilaian Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan berbudaya sehingga dikenal pemeluk agama terbesar di muka bumi, khususnya agama Islam. Dengan berbagai suku, etnis, budaya, serta adat, masyarakat Indonesia memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan yang bermuara pada penciptaan sumber daya manusia yang handal dan berkarakter.

Dalam proses belajar mengajar dengan menyesuaikan nilai-nilai budaya, untuk menyiapkan generasi muda yang menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani peserta didik yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977:14).

Melalui pendidikan dilakukan pencegahan budaya korupsi, dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada peserta didik, supaya korupsi tidak mudah menyerang di masyarakat (Lukman Hakim, 2012). Dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di lingkungan pendidikan, diharapkan mampu melestarikan karakter yang dapat membentengi diri dari perbuatan korupsi.

Pendidikan anti korupsi perlu dilakukan secara intensif, karena menjadi salah satu sarana dalam pemberantasan korupsi yang menyerang di masyarakat. Untuk mengendalikan dan mengurangi tindakan korupsi maka perlu upaya untuk mendorong generasi memiliki sikap tegas dalam menolak bentuk korupsi. Mentalitas anti korupsi akan terwujud dengan membina kemampuan serta mengidentifikasi dari berbagai sistem nilai budaya yang diwarisi.

Dalam konteks pendidikan memberantas korupsi dilakukan hingga ke akar-akarnya (Sumiarti, 2007). Degradasi moral yang terjadi mulai memudarnya rasa kemanusiaan, rasa malu, sehingga menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan amoral, khususnya korupsi.

Madrasah berperan penting dalam memberikan andil untuk menepis terjadinya tindakan tersebut, perlunya kerja sama untuk membendung derasnya arus korupsi. Nilai-

nilai kearifan lokal bisa menjadi alternatif dalam pendidikan anti korupsi di madrasah, dengan perubahan sikap mental bagi peserta didik (Oktavia Adhi Suciptaningsih, 2014). Pesan leluhur yang tertulis dalam aksara *Lontara* bugis ditemukan banyak nilai kearifan lokal yang dapat menjadi nilai dasar.

Seperti berpegang teguh pada: *Dua kuala sappo* (dua yang saya ambil sebagai pagar): *Unganna panasae-lempu* (tunas nangka yang disebut jujur), *belona kanukue-pacci* (hiasan pewarna kuku yang disebut *pacci*). Kata *lempu* metafor untuk hidup lurus dan jujur; *pacci* metafor hidup bersih. Kejujuran dan kebersihan adalah pagar yang selalu dibangun masyarakat Bugis, untuk mengelilingi dirinya di mana pun ia bekerja (Stanislaus Sandarupa, 2011). Suatu budaya dalam hidup jika selalu dipertahankan dan dilestarikan menjadi suatu tindakan yang berdampak baik pada proses kehidupan.

Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila (akhlak karimah). Madrasah menempati posisi strategis dalam melaksanakan pendidikan anti korupsi terutama dalam membudidayakan perilaku anti korupsi di kalangan peserta didik (Taja & Aziz, 2016:40).

Ada tiga sikap moral fundamental utama yang akan membuat orang menjadi kebal terhadap godaan korupsi; yakni kejujuran, tanggung jawab dan keadilan yang merupakan nilai-nilai ajaran Islam (Nurdin, 2014:29). Guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo merupakan bagian dari komunitas masyarakat Bugis Luwu yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Penerapan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam beberapa mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan keteladanan, mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan bersama, serta pembiasaan dan membudayakan nilai-nilai anti korupsi seluruh aktivitas dan suasana di madrasah.

Tinjauan Pustaka

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab masalah untuk pemenuhan kebutuhan. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dengan kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan atau sifatnya biasa-biasa saja (Istiwati, 2016:4). Kearifan lokal meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian berfungsi membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang (Mardia, 2016:227).

Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini. Ciri-ciri yang dimiliki yakni; mampu bertahan dengan adanya budaya luar, mampu mengakomodasi unsur budaya asing, mengintegrasikan budaya luar ke budaya asli, serta mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 2004). Dalam kearifan lokal berkembang budaya tradisional dengan segala unsur dan gagasan sebagai hasil budaya material.

Salah seorang sejarawan dan budayawan Bugis menuturkan bahwa, Luwu bermakna wilayah pesisir. Luwu dijuluki sebagai Kerajaan Pantai yang merupakan kerajaan pertama mencakup sepanjang pantai se-Sulawesi dan mempersatukan wilayah Gorontalo di utara hingga Selayar di selatan.

Selain itu kerajaan Luwu dikenal memiliki nilai religius (H.L Purnama, 2014:3-4). Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan orang Bugis Luwu perlu diungkapkan dalam setiap gerak kehidupan yang penuh tantangan. Mengaku sebagai orang Luwu bukanlah suatu perkara mudah, karena pengakuan tersebut harus dibarengi dengan pemaknaan akan jati diri dan nilai-nilai luhur (Abdul, 2019).

Nilai-nilai kearifan lokal dimuliakan oleh para leluhur sebagai dasar masyarakat budaya Bugis. Peralihan dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan upaya

pewarisan, penyampaian dalam bentuk pesan dan nasehat.

Nasihat dan petuah terdapat dalam *lontara'-lontara'* yang disebut *pappangaja* dan *paseng* (Rahim, 2011:66). Nilai-nilai kearifan lokal diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *pappangaja* (nasihat) dan *paseng* (amanat). Nilai-nilai sosiokultural diantaranya *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kearifan), *asitinajang* (kepatuhan), *aggetengeng* (keteguhan), *reso* (usaha) dan *siri'* (malu) harga diri sudah menjadi nilai normatif yang mengatur tata kehidupan sosial masyarakat Luwu (Alang, 2000:21).

Sejak dahulu nilai-nilai kearifan lokal telah menjadi budaya di Luwu yang kemudian diintegrasikan dengan anti korupsi dalam pendidikan. Sedangkan menurut Abdul Majid bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat relevan dengan nilai-nilai pelajaran agama, apalagi di madrasah ini, menekankan untuk menghindari perbuatan tercela seperti korupsi (Abdul Majid, 2018).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi tentu sangat relevan sebagaimana yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebagai upaya untuk menghentikan mata rantai berkembangnya korupsi di negeri ini. Tujuannya adalah untuk mendidik moral peserta didik agar memiliki karakter dan akhlak yang baik. Analisis terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang termasuk di dalamnya ada upaya dan strategi pada pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

Mata pelajaran yang juga memegang peranan penting pada pendidikan moral adalah pendidikan agama. Mata pelajaran akhlak menjadi begitu penting merespons keadaan korupsi yang kian akut di republik ini. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi harus mampu diajarkan tidak hanya pada tataran kognitif saja, namun terdapat keseimbangan pada aspek psikomotoriknya. Sehingga peserta didik mampu memiliki kemauan kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai anti korupsi sebagai karakter yang tangguh

Pendidikan Anti Korupsi

Dalam arti luas pendidikan baik yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka itu hidup (Hasan Shadily, 1984:2627). Makna korupsi yang awalnya dikenal dengan *corruptive* dari bahasa Belanda yang memiliki arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, penyimpangan dari kesucian, dan dapat disuap (Hamzah, 2002:4). Korupsi terjadi karena faktor internal atau sifat keserakahan yang ada dalam diri, tidak kuat menahan godaan harta atau takhta, dan penghasilan yang kurang mencukupi kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal karena adanya peluang atau kesempatan yang mendukung (Suyitno, 2006:23).

Perlu adanya penegakan hukum yang konsisten, tidak adanya penyalahgunaan kekuasaan, menerapkan pendidikan anti korupsi sejak dini, pendapatan atau penghasilan dapat memenuhi kebutuhan hidup, budaya memberikan hadiah, tidak ada penyuapan terhadap penegak hukum, mementingkan kebutuhan orang banyak, dan lebih memperdalam pendidikan agama dan etika. Dari beberapa hal tersebut sangat diperlukan untuk mengurangi tindakan korupsi (Arya Maheka, 2016). Korupsi berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa, maka diperlukan pendidikan anti korupsi di lingkungan Madrasah khususnya agar terwujud negara yang bersih dan bebas dari budaya korupsi.

Pencegahan korupsi lebih efektif dilakukan sejak dini, dimulai dari pendidikan dengan mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam proses perubahan sikap mental yang terjadi pada peserta didik akan mudah terukur dan terpantau oleh guru (Mukodi & Burhanuddin, 2014:144). Mentalitas anti korupsi akan terwujud jika dilakukan dengan membina kemampuan generasi mendatang.

Mengidentifikasi kemampuan di beberapa kelemahan sistem nilai yang mewarisi dan memperbaharui dengan situasi-situasi yang baru. Melakukan rangkaian usaha untuk melahirkan generasi yang tidak bersedia menerima dan memaafkan suatu perbuatan

korupsi yang terjadi (Sumiarti, 2007). Proses pembudayaan dilakukan dalam pendidikan dengan mengembangkan kemampuan pola pikir, nilai-nilai, norma yang ditransformasikan ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun objek dari penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Palopo, guru serta peserta didik yang terdapat pada madrasah tersebut, dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi di madrasah. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini,

pertama, data yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Kedua, data yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal Luwu yaitu kejujuran (*lempu*), tanggung jawab (*getteng*), kerja keras (*reso*), malu/harga diri (*siri*) dalam pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu.

PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu tahun 1990 dialih fungsikan menjadi MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor

64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990. Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2007, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah.

Pendidikan menjadi penting karena perannya dapat dilakukan untuk membentengi diri dari praktik korupsi. Menurut Maida Hawa kepala sekolah MAN Palopo penanaman nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi sejalan dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah ini, sesuai dengan K.13 di mana nilai-nilai tersebut seperti; jujur (*lempu*), bertanggung jawab (*getteng*), kerja keras, (*reso*), disiplin, adil dan sederhana. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan materi-materi dalam pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi, melalui penyampaian pesan dan nasihat kepada peserta didik tentang bahaya korupsi. Di dalam pembelajaran, pendidik tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal aspek pengetahuan semata, namun pada penanaman nilai-nilai sehingga peserta didik memiliki dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan dan dikaji dari penelaahan kepustakaan, maka penanaman Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, diantaranya: Nilai Tanggung jawab (*getteng*), Nilai kedisiplinan, Nilai Kejujuran (*lempu*), Nilai kesederhanaan, Nilai kerja keras (*reso*), Nilai kemandirian, Nilai keadilan (*adele*'), Nilai kepedulian

Nilai-nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal di Luwu. Nilai tanggung jawab (*getteng*) terwujud dalam proses pembelajaran. Seperti ketika peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran Alquran hadis dengan tema betapa semangatnya aku dan berkompetisi dalam kebaikan guru selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu

dan bertanggung jawab untuk mengamalkan ilmunya kepada sesama. Kemudian guru juga mengaitkan dengan tanggung jawab yang diemban oleh pemimpin negara, yang merupakan orang berilmu yang mempunyai kedudukan tertinggi untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai tanggung jawab yang merupakan salah satu nilai dari pendidikan anti korupsi dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui materi pembelajaran

Nilai kedisiplinan selain termuat dalam kompetensi inti juga termuat dalam proses pembelajaran melalui materi pelajaran yang diajarkan. Seperti yang terlihat di dalam materi aspek akhlak yakni memahami dan menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan dan bekerja keras, guru tidak hanya mengajarkan pada tataran teori saja. Rupanya melalui observasi yang peneliti lakukan, guru juga mempraktikkannya dalam pembelajaran. Terlihat guru selalu menanyakan keterlambatan siswa ketika masuk kelas memperhatikan kerapiannya dan kesiapannya dalam belajar, bahkan tidak boleh memperbolehkan mengikuti pembelajaran jika sudah tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut merupakan proses penanaman nilai kedisiplinan kepada peserta didik agar membiasakan dirinya menghargai waktu dan menyadari pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kedisiplinan yang ditanamkan rupanya sesuai dengan Modul Pembentukan Karakter Generasi Anti Korupsi yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menanamkan nilai kedisiplinan dengan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan, karena disiplin memang tidak mudah, tetapi dengan terus berlatih, komitmen pada perencanaan yang telah dibuat, maka akan membentuk sebuah kebiasaan positif dan mampu melatih diri menjadi konsisten (Thamrin, 2008:39-40).

Nilai Kejujuran (*lempu*) merupakan nilai penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik, tidak terkecuali pada mata pelajaran Akidah Akhlak Di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak nilai kejujuran yang

merupakan salah satu nilai moral yang diajarkan sebagai bagian dari unsur Aqidah Nilai kejujuran. Selain itu, terdapat pada materi pelajaran tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu guru akidah akhlak bahwa dalam proses pembelajaran hingga penilaian, guru menekankan pada penanaman sifat jujur pada peserta didik. Kejujuran yang ditunjukkan dengan perbuatan tidak menyontek selalu diarahkan oleh guru. Untuk evaluasi guru menggunakan tes tertulis, namun dalam pelaksanaannya guru hanya memberi 30% untuk penilaian tes tertulis, kemudian 70% merupakan evaluasi setiap proses pembelajaran. Di antaranya, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, kejujuran saat mengerjakan tugas dan guru juga dengan tegas tidak akan memberikan penilaian pada pekerjaan peserta didik yang pekerjaannya merupakan hasil menyontek.

Nilai Kesederhanaan merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Nilai tersebut merupakan salah satu sifat terpuji, oleh karena itu diajarkan sebagai salah satu dari pembelajaran akhlak. Seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kesederhanaan ditampakkan oleh para guru yang merupakan panutan bagi peserta didiknya. Seperti tidak memakai perhiasan dan aksesoris yang berlebihan di sekolah, dalam proses pembelajarannya pun guru senantiasa bersikap ramah dan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal tersebut tentunya salah satu upaya untuk menanamkan nilai kesederhanaan terhadap peserta didik, dengan memberikan contoh langsung pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan sikap rendah hati yang selalu ditampilkan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian peserta didik dapat mengidentifikasi pola hidup sederhana dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kerja keras (*reso*) merupakan salah satu nilai pendidikan anti korupsi yang sangat ditanamkan dalam proses pembelajaran. Menurut Emi oleh salah satu

peserta didik bahwa dalam pelajaran kami selalu dituntut untuk menghafal ayat-ayat al-Quran atau hadis yang terkait dengan materi pelajaran, kami dituntut untuk kerja keras dalam menghafal. Karena hafalan tersebut sewaktu-waktu dicek tanpa terduga, jadi kita tetap harus terus menghafal, kalau nanti di cek kita tidak hafal kan malu (Emi, 2018).

Dengan demikian, secara tidak langsung nilai kerja keras ditanamkan untuk melatih siswa untuk membiasakan sikap pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu. Serta dapat menunjukkan contoh dari dampak kerja keras sehingga siswa dalam kehidupannya memiliki sikap gigih, kuat dan tidak mudah putus asa.

Nilai kemandirian merupakan salah satu nilai pendidikan anti korupsi yang dikembangkan. Dalam pembelajaran Akidah akhlak, peserta didik diajarkan tentang kemandirian sebagai salah satu dari akhlak yang terpuji. Selain nilai kejujuran, kemandirian juga ditanamkan agar peserta didik memiliki kepercayaan terhadap kemampuan pribadi yang dimiliki untuk melaksanakan tugas atau amanah, dengan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Nilai ini biasanya diajarkan dalam setiap proses pembelajaran. Secara tidak langsung siswa dibiasakan mandiri untuk melaksanakan salat Dhuha dan tanpa pengawasan guru. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa mengenai penanaman nilai mandiri di dalam proses pembelajaran:

“Dan kita juga mencoba selalu mandiri dalam mengemban amanah yang diberikan, misalnya ketika tadarus pagi tanpa ada pengawasan otomatis kita langsung memulai tadarus, dan sebelum pelajaran kita semua tanpa disuruh langsung melaksanakan salat Dhuha. Hal yang semacam itu yang membuat kita jadi mandiri dan terbiasa melakukannya (Fazil Nor, 2018)”.

Dengan demikian nilai kemandirian sudah mulai tertanam di dalam diri siswa meski masih dalam tataran melaksanakan tugas sekolah. Namun yang pada akhirnya jika nilai kemandirian sudah biasa dilakukan maka otomatis dapat diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Keadilan (*Adele'*) menjadi penting ditanamkan kepada peserta didik karena merupakan keluhuran budi yang mencerminkan pribadi muslim yang baik. Seperti yang ungkapan oleh agus wibowo bahwa sikap-sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran nilai keadilan pada pendidikan anti korupsi seperti obyektif, proporsional, tidak memihak, penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu dan menempatkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai (Wibowo, 2012:46-47).

Selain diajarkan dalam materi PKN dalam aspek akhlak yang merupakan salah satu sifat terpuji, nilai keadilan juga ditampilkan oleh guru dalam rangka menanamkan nilai keadilan terhadap peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Muh. Yunus bahwa guru sangat menekankan nilai adil dalam proses pembelajaran terutama dalam memperhatikan siswa. Karena setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk menerima pengajaran dan perhatian dari guru. Tidak membedakan kaya, miskin, pintar, kurang pintar, cantik, kurang cantik, tentunya guru harus memperlakukannya dengan adil (Muh. Yunus, 2018).

Dengan kesadaran guru akan keadilan memperlakukan peserta didik dengan baik, maka dapat memberikan pelajaran yang baik untuk peserta didik. Nilai keadilan secara tidak langsung dapat tertanam di dalam diri setiap peserta didik karena merasa diperlakukan sama dalam konteks adil sebagaimana haknya. Dengan demikian diharapkan nilai keadilan yang ditanamkan dapat menjadikan siswa mampu mengidentifikasi tindakan adil dan mampu menghindari diri dari sikap berat sebelah atau tidak seimbang.

Nilai Kepedulian Sebagai bagian dari salah satu sifat terpuji yang dianjurkan oleh agama, kepedulian juga dijelaskan secara eksplisit pada materi pelajaran PAI. Selain ditanamkan melalui proses pembelajaran, nilai kepedulian ini juga sangat terlihat sudah tertanam pada sebagian besar peserta didik. Terlihat ketika peneliti sedang melakukan observasi, rupanya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat memperhatikan lingkungan. Hampir di setiap depan kelas terdapat tempat sampah. Hal tersebut ternyata

dapat melatih peserta didik untuk membiasakan hidup bersih. Nilai-nilai pendidikan anti korupsi sudah ditanamkan dalam pembelajaran, namun, nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi belum tersusun secara sistematis dalam penerapannya.

Hal itu terbukti tidak adanya prosedur khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran. Selain itu tidak ada kurikulum khusus yang diberikan sebagai acuan bahan ajar yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi pada masing-masing jenjang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

“Dari pusat memang tidak ada sosialisasi apalagi memberikan kurikulum khusus pendidikan anti korupsi di sini, dalam kurikulum pun, hanya saja terintegrasi pada semua mapel, Jadi penanaman tersebut melalui inisiatif guru dan pihak sekolah untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada perangkat pembelajaran seperti RPP agar sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hanya saja kendalanya terkadang guru masih bingung dalam merancang nilai-nilai tersebut dalam RPP(Maida Hawa, 2018).”

Dengan begitu, hal tersebut tentunya dapat menjadi faktor penghambat proses transfer nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran. Karena guru hanya mengacu pada keterkaitan nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dengan materi pembelajaran. Ditambah lagi dengan muatan materi yang terlalu banyak dan belum teraturannya termuat dalam RPP bisa terdapat kemungkinan nilai-nilai pendidikan anti korupsi belum tercakup dengan baik.

Oleh karena itu artinya perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh, di samping memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Upaya Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo di antaranya:

Dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya,

- 1) Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di laksanakan peserta didik dengan serius sebagai bagian pembelajaran;
- 2) Mewajibkan peserta didik ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dhuhur berjamaah);
- 3) Tersedianya tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan;
- 4) Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum);
- 5) Guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

Jika beberapa hal tersebut terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tata tertib sekolah juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Aturan sekolah dibuat dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan warga sekolah agar terbiasa untuk hidup secara tertib dan teratur. Salah satu contoh tata tertib yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo seperti larangan membawa *handphone* ke sekolah. Siswa diajarkan untuk hidup sederhana, tidak memakai barang-barang yang belum sepatutnya dimiliki dan diperlukan oleh anak-anak seusia mereka.

Aturan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak kecanduan dalam menggunakan *handphone*, karena terdapat beberapa aplikasi yang dapat menimbulkan efek negatif terhadap belajar siswa apabila tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, contohnya *game*.

Ada juga aturan lainnya, seperti jam masuk sekolah pukul 07.15 WIB, siswa dan guru harus datang tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melakukan pembiasaan untuk melatih kedisiplinan, larangan memakai perhiasan di lingkungan madrasah agar siswa dapat hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, dan lain-lain. Dengan pemberlakuan aturan yang jelas bagi semua warga sekolah dan adanya hukuman yang tegas bagi pelanggarnya akan dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pembiasaan perilaku positif

Setelah siswa mengetahui tentang apa itu korupsi dan bahayanya melalui sosialisasi yang dilaksanakan sekolah, maka siswa dapat mengetahui mana perbuatan yang mengandung unsur koruptif dan mana perbuatan yang bukan termasuk koruptif. Dengan pengetahuan siswa yang semakin banyak tentang Pendidikan Anti korupsi, maka akan berdampak pada sikap dan perilaku siswa yang menuju ke arah positif. Pembiasaan perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, dan tanggung jawab harus terus dilakukan sehingga membentuk suatu karakter kepribadian siswa yang anti korupsi.

Menurut Teguh Yuwono penanaman pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui: (1) *Curriculum*, (2) *The Ritual Life* (3) *Teachers*. *Curriculum* berarti materi anti korupsi diajarkan lewat jalur pendidikan dengan memasukkan dalam materi mata pelajaran. *The ritual life* berarti nilai-nilai anti korupsi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *teachers* berarti guru tidak hanya memberikan teori saja, tetapi juga contoh kepada siswanya.

Sanksi yang tegas

Pemberian sanksi kepada siswa bukan bermaksud untuk menghukum siswa, tetapi untuk memberikan pendidikan dan efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi menjadi jalan terakhir jika cara-cara halus seperti sosialisasi dan pembiasaan perilaku positif tidak berjalan. Pemberian sanksi yang tegas tidak boleh sembarangan diberikan tetapi harus melalui beberapa tahap. Misalnya seorang siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka tindakan yang pertama yaitu menasihati terlebih dahulu. Jika masih melanggar diberi teguran, dan jika masih melanggar untuk yang ke tiga kali, maka baru dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahannya.

Pemberian sanksi yang tegas bukan berarti menyuruh berdiri dan berlari di lapangan atau bahkan memukul siswa, tetapi pemberian sanksi yang bersifat mendidik, misalnya siswa dihukum untuk meresume buku, membuat tugas tambahan dan lain sebagainya. Dengan pemberian sanksi yang tegas diharapkan siswa akan sadar akan kesalahannya, sehingga dapat memperbaiki sikap dan perilakunya dengan mengamalkan atau melaksanakan Pendidikan Anti korupsi dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Upaya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam proses pembelajaran telah menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan sebagai objek pembelajaran semata. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Namun demikian dalam salah satu proses pembelajaran mata akidah akhlak pendekatan pembelajaran telah *teacher center*, namun dalam pelaksanaan masih belum optimal.

Hal ini antara lain disebabkan tugas yang diberikan kepada peserta didik bersifat individual, sehingga interaksi antar peserta didik, juga interaksi antara peserta didik dengan guru yang memudahkan peserta didik mewujudkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi, belum terjadi.

Bahkan pada saat seharusnya siswa bertanggung jawab dengan jawabannya, guru

secara tidak disadari menuntun jawaban peserta didik, sehingga justru peserta didik menjadi kurang mewujudkan nilai tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadis guru berupaya mewujudkan nilai tanggung jawab, dengan jalan setelah menghafal bersama-sama dengan guru, peserta didik harus menghafalkan di hadapan guru secara tatap muka. Cara demikian sebenarnya bagus dari aspek tanggung jawab secara personal, namun demikian terdapat kekurangannya, yaitu bagi peserta didik yang tidak ke hadapan guru cenderung melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan, yang kurang sesuai dengan aktivitas pembelajaran (mengobrol, main HP, malas-malasan, bahkan ada peserta didik yang meninggalkan kelas), sehingga mereka tidak memperhatikan proses berlangsungnya pembelajaran.

Keadaan ini sedikit terdukung dengan tanpa dilakukannya teguran, sapaan, ataupun peringatan dari guru. Dengan demikian upaya menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dalam proses pembelajaran perlu didukung pemilihan dan penentuan model pembelajaran, disesuaikan juga dengan jiwa peserta didik/karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan, *teacher center* dan *student center* sama-sama membutuhkan manajemen dari seorang guru.

Dalam ranah pelaksanaan memungkinkan kedua model pembelajaran ini dilaksanakan secara bergantian dalam satu proses pembelajaran tertentu, dengan memperhatikan situasi siswa dan situasi kelas. *Student center* dengan kondisi siswa yang kurang semangat dalam belajar, menjadi tidak efektif. *Teacher center* dengan kekurangan guru dalam menjelaskan dan mengelola kelas, menjadi tidak efektif pula. Selanjutnya guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, perlu lebih lanjut belajar dan berlatih terus memadukan kedua pendekatan pembelajaran tersebut, dengan pertimbangan kondisi siswa dan kemampuan guru.

Pendidikan Anti Korupsi

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo menggunakan

pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajarkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Para siswa diajak melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, seperti mengharuskan siswa melakukan hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks nyata, menjadi mandiri (*self regulated learner*), kerja kelompok dengan saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, menganalisis, membuat sintesis, serta membuat keputusan berdasarkan logika dan bukti-bukti. Sehingga siswa akan mampu menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Metode keteladanan yang sangat penting digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tidak hanya pada saat proses pembelajaran, namun di segala aktivitas baik di kelas maupun di luar kelas. Pola keteladanan ini yang sangat ditekankan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo khususnya guru-guru umum. Karena pada dasarnya tidak jarang para siswa menjadikannya idola dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki budi pekerti yang baik, berakhlak karimah, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Selain metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo juga menggunakan dua strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi sebagai berikut;

1) Strategi integratif

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo nilai-nilai pendidikan anti korupsi terintegrasi pada mata pelajaran khususnya Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis dan PKn. Guru dalam proses pengajarannya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi sebagai pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam pembelajaran. Namun sayangnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi tersebut belum tersistematis dengan baik.

Belum ada sosialisasi khusus dalam penanaman Pendidikan Anti Korupsi dalam materi pelajaran.

Idealnya strategi integrasi ini bisa dilakukan melalui pengembangan materi, metode, media dan sumber belajar. Integrasi melalui materi dapat dilakukan dengan memberikan penajaman, pendalaman, atau perluasan materi pembelajaran terkait dengan nilai dan perilaku anti korupsi tertentu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa yang ada pada setiap jenjang madrasah atau sekolah. Sedangkan integrasi melalui pengembangan metode dilakukan dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku anti korupsi seperti jujur, disiplin, adil, tanggung jawab, dan sebagainya.

2) Strategi pengembangan

Di samping penggunaan strategi integrasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi juga menggunakan strategi pengembangan. Pada strategi pengembangan ini penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi dilakukan pada melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran di kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo penanaman nilai-nilai tersebut juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, Paskibraka dan Rohis. Seperti yang diungkapkan oleh Udding waka kesiswaan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan siswa itu melalui kegiatan ekstrakurikuler, Pramuka, PMR, Paskibraka, Rohis dan lain-lain. Lewat kegiatan ekstrakurikuler itulah nilai-nilai pendidikan anti korupsi ditanamkan. Pramuka mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian,. Tidak hanya di Pramuka di PMR, Paskib dan Rohis juga demikian. Dan yang menjadi pembina-pembina ekstrakurikuler juga di pilih dari bapak ibu guru yang memang telah mengikuti seminar-seminar dan workshop pendidikan anti korupsi, jadi dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi secara tepat sasaran kepada siswa” (Udding, 2018).

Dengan demikian, dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi tidak berhenti pada saat proses pembelajaran di kelas saja. Penanaman tersebut tetap berlanjut pada kegiatan ekstrakurikuler yang siswa ikuti di sekolah. Dalam pemilihan pembina ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo juga melihat kompetensi pada masing-masing guru.

Hal itu terbukti menurut penuturan waka kurikulum tersebut, bahwa bapak ibu guru yang menjadi pembina ekstrakurikuler adalah mereka yang telah mengikuti *workshop* dan seminar pendidikan anti korupsi sebagai bekal dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa.

Dalam strategi pengembangan dicontohkan pula dalam buku panduan penyelenggaraan pendidikan anti korupsi di madrasah, diantaranya:

- a) Melaksanakan pemilihan kepengurusan organisasi kesiswaan (OSIS, Pramuka, PMR, PASKIB) dan panitia kegiatan dilaksanakan secara demokratis dan obyektif sesuai dengan ketentuan peraturan dengan mengutamakan kemampuan dan kualitas siswa tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif yang mengarah pada korupsi.
- b) Memastikan bahwa setiap anggota pengurus organisasi kesiswaan (OSIS, Pramuka, PMR, KOPSIS,) dan panitia kegiatan melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing dengan penuh dedikasi keikhlasan dan rasa pengabdian.
- c) Semua hasil keputusan rapat, setiap rencana, proses pelaksanaan, dan hasil kegiatan kesiswaan diumumkan secara tertulis di dalam papan informasi kegiatan siswa secara terbuka. Untuk itu setiap proses dan hasil keputusan rapat ditulis dalam berita acara yang ditandatangani dan disahkan oleh pengurus atau panitia kegiatan.

Dalam beberapa contoh di atas diharapkan dapat menjadi contoh ideal dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sehingga pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan anti korupsi dapat dirasakan dan dipahami secara langsung oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut mereka untuk secara langsung mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan di sekolah.

Pengembangan kegiatan kesiswaan pada prinsipnya, semua kegiatan kesiswaan secara intrinsik mengandung muatan nilai dan perilaku anti korupsi dengan kadar yang berbeda. Namun, jika tidak dikembangkan secara sengaja dan terencana tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif. Kegiatan kesiswaan yang dimaksud adalah kegiatan kesiswaan yang selama ini sudah ada dan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo baik yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental.

Beberapa kegiatan kesiswaan tersebut di antaranya adalah:

- a) Kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS);
- b) Pramuka;
- c) Koperasi siswa;
- d) Palang Merah Remaja;
- e) Majalah Dinding atau Majalah Madrasah/Siswa;
- f) Peringatan Hari-hari Besar Nasional dan Keagamaan;
- g) Pentas Seni;
- h) Pertandingan Olahraga, dan sebagainya.

Menurut Ibu Sitti Ainun nilai sederhana dapat dilihat dari cara berpakaian, sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, sikap peserta didik terhadap kebijakan pemakaian seragam sekolah (Sitti Nun Ainun, 2018). Terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti belum mendapatkan data bahwa guru secara jelas menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan anti korupsi. Terdapat kemungkinan siswa belum mengerti bahwa nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang ingin ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan anti korupsi, yang bertujuan menanamkan jiwa dan sikap anti korupsi.

Dengan demikian peneliti mengusulkan dalam proses pembelajaran berikutnya guru secara jelas menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diupayakan terwujud merupakan nilai-nilai pendidikan anti korupsi, dan apabila peserta didik mewujudkan, berarti peserta didik telah berlatih tidak korupsi.

Metode pembelajaran nilai-nilai pendidikan anti korupsi adalah diskusi kelas, studi kasus, skenario sistem pengembangan, diskusi investigasi, eksplorasi tematik, prototipe, pembuktian kebijakan pemerintah, alat-alat pendidikan, pembelajaran keterampilan menulis terpadu, dan pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial (Handoyo, 2013:53-57). Di antara metode-metode tersebut, yang memungkinkan dilaksanakan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo pada proses pembelajaran adalah diskusi kelas, studi kasus, laporan investigasi, pembuktian kebijakan pemerintah, pembelajaran keterampilan menulis terpadu, dan pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial.

Berdasarkan data penelitian metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah diskusi kelompok, diskusi kelas, hafalan, dan praktik. Berdasarkan pada pendapat Eko Handoyo tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa metode guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran belum variatif dan kreatif. Dengan demikian masih harus dilakukan pelatihan atau *workshop* pengembangan kreativitas metode pembelajaran untuk para guru.

Pelaksanaan diskusi kelompok dan diskusi kelas diawali dengan pemberian tugas secara berkelompok, baik tugas penyelesaian soal, tugas pembuatan makalah, dan tugas penciptaan kreasi gerakan. Diskusi kelompok dan diskusi kelas tentang tugas langsung dikoordinasikan saat proses pembelajaran. Sedangkan diskusi kelompok dan diskusi kelas tentang kreasi gerakan, makalah, karya tulis ilmiah, dilakukan sejak sebelum pengumpulan atau presentasi ke depan kelas. Berdasarkan observasi peneliti terhadap diskusi kelompok

dan diskusi kelas sebagian sudah dilaksanakan secara efektif, dan sebagian lain belum dilaksanakan secara efektif. Menurut peneliti hal tersebut terjadi dikarenakan belum terdapatnya pembagian tugas dalam kelompok tersebut, serta belum ditetapkannya aturan saat diskusi akan dimulai. Agar diskusi kelas maupun diskusi kelompok berjalan lebih efektif, maka guru harus memfasilitasi pembagian tugas antar anggota kelompok, dan penetapan aturan main saat diskusi

Berdasarkan keterangan dari Abdul Majid, bahwa untuk penilaian ini guru mengalami beberapa kesulitan, kesulitan tersebut terletak pada perumusan indikator tercapainya perubahan sikap dan perubahan pikiran, yang berdampak pada perubahan perilaku. Kesulitan berikutnya terletak pada proses pengamatan yang membutuhkan ketelitian dan waktu tersendiri, terlebih jika kelas merupakan kelas besar. Selain itu guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo belum secara konsisten melakukan penilaian terhadap hasil pencapaian nilai peserta didik, sehingga tindak lanjut yang dilakukan terkadang belum bersifat komprehensif (Abdul Majid, 2018).

Pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan *lesson study*. Melalui pendekatan *lesson study*, beberapa kesulitan yang dihadapi guru dapat terbantu terselesaikan. Misalnya terkait dengan perumusan indikator, perumusan instrumen penilaian, pencatatan terhadap perubahan sikap peserta didik, evaluasi, dan merumuskan rencana tindak lanjut, guru bersama beberapa guru dapat melakukan secara bersama-sama. Tim *lesson study* dapat terdiri dari beberapa guru dengan bidang atau mata pelajaran yang berbeda, yang paling penting adalah adanya waktu bersama untuk duduk bersama dan bertindak bersama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran implementasi pendidikan antikorupsi dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran bahwa semua guru bertugas untuk mengembangkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan mata pelajaran yang paling banyak mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Anti korupsi dalam proses pembelajarannya. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengimplantasikan nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak ini, nilai-nilai Pendidikan Anti korupsi diimplementasikan secara hangat, ramah, dan menarik, sehingga siswa mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Anti korupsi dalam sikap dan perilakunya saat proses pembelajaran terlihat nyaman dan tidak terbebani. Sedangkan dalam mata pelajaran PKn, guru mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan nilai-nilai yang akan dibangun.

Hal ini berkonsekuensi pada pembelajaran yang nyaman, menyenangkan peserta didik, sehingga nilai-nilai pendidikan anti korupsi terimplementasi dalam sikap dan perilaku siswa secara alamiah, bukan dengan tekanan dan paksaan. Sedangkan dalam mata pelajaran PKn, guru memiliki ketelatenan dan kesungguhan dalam upaya membangun nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran, dengan selalu keliling kelas, mengarahkan, menegur, dan memotivasi siswa dalam bersikap pada saat diskusi.

Nilai-nilai anti korupsi telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebelum maraknya Pendidikan Anti korupsi yang disosialisasikan oleh KPK. Nilai-nilai anti korupsi tidak hanya diajarkan oleh guru PKn saja, melainkan juga diajarkan dalam setiap mata pelajaran.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dilakukan dalam setiap kesempatan seperti pada saat upacara bendera, proses belajar, dan kegiatan lainnya (Muh. Yunus, 2018).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru PKN sering menggunakan metode diskusi, presentasi dan penugasan rumah. Dalam diskusi dan presentasi apabila dikaji lebih dalam, maka terdapat nilai-nilai anti korupsi yang perlu dikembangkan oleh guru dan siswa.

Nilai-nilai anti korupsi yang dapat ditemukan dalam model diskusi dan presentasi adalah nilai kedisiplinan, nilai keterbukaan, dan nilai tanggung jawab. Dalam proses diskusi dan presentasi, guru PKN menentukan waktu yang bisa digunakan oleh siswa untuk berdiskusi dan presentasi. Dari penentuan waktu inilah, guru PKN dapat mengajarkan siswa untuk berlatih disiplin dan bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya. Dalam hal nilai keterbukaan, guru PKN memberikan kriteria nilai dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Setelah siswa melakukan tugasnya yaitu berdiskusi dan presentasi, guru PKN akan mengumumkan nilai yang diperoleh siswa dari hasil diskusi dan presentasi. Dari proses inilah menunjukkan adanya penanaman dan penerapan Pendidikan Anti korupsi yaitu melalui nilai keterbukaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya pemberantasan korupsi melalui pembiasaan-pembiasaan. Lembaga pendidikan mengajarkan dan mendidik siswanya agar terarah dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan dapat memainkan peran aktifnya dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai luhur, memiliki kesadaran moral untuk memberantas tindak korupsi pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan karakter jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, sederhana, berani, dan adil di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan anti korupsi, yaitu jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, sederhana, keberanian, dan keadilan, dapat dinyatakan bahwa para guru di MAN Palopo belum mencoba mewujudkan nilai sederhana. Sedangkan nilai adil sudah dicoba diwujudkan oleh satu orang guru, yaitu guru pelajaran PKN, dengan cara melakukan pengundian untuk menentukan siapa yang mewakili presentasi, karena saat tersebut semua kelompok ingin mempresentasikan karyanya. Guru mengalami kesulitan untuk melatih peserta didik mewujudkan nilai kesederhanaan dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tergambar dalam tiga bentuk, yaitu: bentuk relevansi, bentuk upaya sekolah dan bentuk strategi guru.

Ketiga tahapan integrasi pendidikan antikorupsi tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam mata pelajaran yang di dalamnya terdiri dari unsur materi Alquran dan Hadits, Akidah Akhlak, dan PKN. di dalam mata pelajaran terdapat beberapa materi yang mengandung nilai-nilai anti korupsi. Sedang kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan luar kelas yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan.

Upaya guru dalam melaksanakan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Luwu, seperti *kejujuran (lempu)*, tanggung jawab (*getteng*), kerja keras (*reso*), malu/harga diri (*siri*) dalam Pendidikan anti hingga kini masih dalam tahap pengintegrasian mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti, OSIS, Pramuka wajib, pramuka khusus, PMR, Paskibraka dan Rohis, kegiatan tersebut bentuk menjadi disiplin, jujur (*lempu*) dan bertanggung jawab (*getteng*).

Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi melalui strategi integrasi mata pelajaran dan strategi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melalui beberapa pendekatan serta metode keteladanan. Selain metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo juga menggunakan dua strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KESBANGPOL dan Departemen Agama Kota Palopo yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan

terima kasih kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, Dra. Maida Hawa, M.Pd.I, Para Guru dan siswa/i MAN Palopo, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2018. Wawancara Guru al-Quran- Hadis Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
- Abdul, P. 2019. Mengakulah Sebagai Orang Luwu. *Palopo pos*. Palopo.
- Alang, M. S. 2000. *ANAK SHALEH (Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Arya Maheka. 2016. *Mengenali dan Memberantas Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Dewantara, K. H. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Emi. 2018. *Wawancara dengan siswa*. Palopo: Madrasah Aliyah Negeri.
- Fazil Nor. 2018. Wawancara Siswa MAN Palopo.
- Hamzah, A. 2002. *Pemberantasan Korupsi Ditinjau dari Hukum Pidana*. Jakarta: Penerbit Pusat Hukum Pidana Universitas Trisakti.
- Handoyo, E. 2013. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan Shadily. 1984. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Houve.
- H.L Purnama. 2014. *Kerajaan Luwu menyimpan banyak Misteri*. Makassar: Arus Timur.
- Istiawati. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal CENDIKIA*, 10(1).
- Maida Hawa. 2018. Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Palopo.

- Mardia. 2016. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Spiritual terhadap Penguatan Budaya AssiddiAng Masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang. *Jurnal Edukasia*, 11(2).
- Muh. Yunus. 2018. Wawancara dengan Guru PKN MAN Palopo.
- Mukodi, & Burhanuddin, A. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nuridin, M. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Oktavia Adhi Suciptaningsih. 2014. Pendidikan Antikorupsi Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Pati. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 4(2).
- Rahim, A. R. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2).
- Sitti Nun Ainun. (2018, Oktober 20). Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN Palopo.
- Sumiarti. 2007. Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnaln INSANIA*, 12(2).
- Suyitno. (2006). *Korupsi, Hukum, dan Moralitas Agama*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taja, N., & Aziz, H. 2016. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, XIII(1).
- Thamrin, R. 2008. *Modul Pembentukan Karakter Generasi Anti Korupsi tingkat SLTA/MA Kelas 1*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)& Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Udding. 2018. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan MAN Palopo.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

